

Dari tabel tersebut diketahui nilai reliabilitas sebesar 0,770 maka reliabilitas alat ukur adalah kurang reliabel. Pengukuran semakin reliabel jika koefisien reliabilitas ($r_{xx'}$) semakin tinggi mendekati angka 1,00 (Azwar,2015). Pengujian reliabilitas menggunakan rumus *cronbach alpha*, dapat dikatakan reliabel jika korelasi nilai = atau > dari 0,80 dan sebaliknya (Sarwono, 2006).

2. Uji Prasyarat

Uji prasyarat adalah uji yang diperlukan untuk mengetahui apakah pengujian hipotesis dapat dilanjutkan atau tidak. Pengujian untuk penelitian hubungan, maka prasyarat yang harus diuji adalah uji normalitas dan uji linieritas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas data bertujuan untuk mengetahui kenormalan distribusi sebaran skor variabel apabila terjadi penyimpangan sejauh mana penyimpangan tersebut. Apabila signifikansi > 0.05 maka dikatakan berdistribusi normal, begitu pula sebaliknya jika signifikansi < 0.05 maka dikatakan berdistribusi tidak normal (Azwar, 2012).

Data dari variabel penelitian diuji normalitas sebarannya dengan menggunakan program SPSS *for windows* versi 16.00 yaitu dengan uji *Kolmogorov - Smirnov*. Data yang dihasilkan adalah sebagai berikut :

creative thinking pada mahasiswa PGMI. Dengan sumbangan efektif sebesar 17,4%, yang artinya 17,4% *creative thinking* dipengaruhi oleh *hardiness*.

Hal ini sesuai dengan pernyataan Hasanvand, dkk (2013) yang menyatakan bahwa ada hubungan positif antara nilai tahan banting dan keterikatan yang aman dengan kreativitas. Senada dengan Hasanvand, dkk, Maddi (2006) juga menyatakan bahwa ada hubungan positif antara *hardiness* dengan kreativitas.

Begitu pula dengan pendapat Silton (2017) *personality* (kepribadian) merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi *creative thinking*. Kepribadian biasanya digambarkan dengan karakteristik teori lima faktor kepribadian atau seperti yang sering disebut *The "Big Five"*, mencakup faktor-faktor berikut: neurotisme (emosional tidak stabil), ekstroversi (ramah), keterbukaan terhadap pengalaman, ketelitian, dan kesesuaian.

Maddi dan Khoshaba (dalam Maddi, 2013) menyatakan bahwa sikap tahan banting (*hardiness*) berhubungan positif dengan keempat faktor yaitu, ekstroversi, kesesuaian, ketelitian, dan keterbukaan untuk pengalaman. Kaufman, dkk (dalam Silton, 2017) menyatakan bahwa keterbukaan terhadap pengalaman adalah faktor yang paling terkait dengan kreativitas. Feist (dalam Silton, 1981) mengungkapkan sebuah penelitian tentang kreativitas para seniman dan ilmuwan, pada umumnya menemukan bahwa mereka yang lebih banyak terbuka dengan pengalaman sehingga memiliki taktik pemecahan masalah yang lebih luas yang tersedia untuk pemikiran kreatif

Menurut Ouellette (dalam Corey, G & Corey, M. S, 2010) salah satu ciri-ciri kepribadian *hardiness* adalah berkomitmen akan mengerahkan usaha maksimal untuk mencapai tujuan. Salah satu ciri kepribadian *hardiness* tersebut sesuai dengan salah satu ciri pribadi kreatif yaitu, keuletan dalam menghadapi rintangan (Munandar, 2009). Definisi ulet adalah tidak mudah putus asa yang disertai kemauan keras dalam berusaha mencapai tujuan dan cita-cita (Kbbi.web.id). Pribadi kreatif yang melibatkan diri dalam proses kreatif, dan proses kreatif memerlukan pemikiran kreatif (Munandar, 2009)

Menurut Munandar (2009) bahwa berpikir kreatif adalah kemampuan untuk melihat bermacam-macam kemungkinan penyelesaian terhadap suatu masalah. Sementara menurut Helpem & Suharnan (dalam Suharnan, 2005) mendefinisikan kreativitas sebagai aktivitas kognitif atau proses berpikir untuk menghasilkan gagasan-gagasan baru dan berguna atau *news ideas useful*.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan adalah subjek penelitian yang mampu mengatur dan merespon kejadian yang berpotensi buruk menjadi kesempatan untuk tumbuh maka akan muncul pula pemikiran yang kreatif untuk menemukan bermacam-macam penyelesaian terhadap suatu masalah. Hal ini sesuai dengan pernyataan Ouellette (dalam Corey, G & Corey, M. S, 2010) bahwa *Hardy executives tend to seek out and actively confront challenges. They perceive change as stimulating and as providing them with options for growth. Instead of being riveted to the past, they welcome change and see it as a stimulus for creativity*. Dijelaskan bahwa pengelola hardy cenderung menghadapi tantangan

dan menganggap perubahan itu sebagai stimulasi untuk pertumbuhan. Pengelola hardy juga melihat perubahan sebagai rangsangan untuk kreativitas.

Creative thinking memberikan manfaat positif bagi mahasiswa antara lain dapat menjadi pemecah masalah yang sempurna, memungkinkan untuk menemukan solusi yang mungkin tidak pernah dipikirkan orang lain terhadap suatu masalah, dan dapat memberi pandangan yang sama sekali baru (Nelson, 2012).

Pada penelitian ini sampel yang digunakan adalah mahasiswa jurusan PGMI UIN Sunan Ampel Surabaya angkatan 2016 yaitu sebanyak 30 mahasiswa. Dalam memenuhi tugas, mahasiswa PGMI haruslah kreatif terutama pada mata kuliah media pembelajaran, sebagaimana yang telah dijelaskan pada BAB I.

Berdasarkan korelasi tersebut dapat disimpulkan bahwa mahasiswa yang mampu mengatur dan merespon kejadian yang berpotensi buruk menjadi kesempatan untuk tumbuh maka akan muncul pula pemikiran yang kreatif untuk menemukan bermacam-macam penyelesaian terhadap suatu masalah.. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi *hardiness* pada mahasiswa PGMI maka semakin tinggi pula kemampuan *creative thinking*. Dan sebaliknya semakin rendah *hardiness* pada mahasiswa PGMI maka semakin rendah pula kemampuan *creative thinking*. Mencermati paparan tersebut, dapat disimpulkan bahwa *hardiness* berhubungan dengan *creative thinking* pada mahasiswa Jurusan PGMI UIN Sunan Ampel Surabaya angkatan 2016.